

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Peserta Didik di MI Al-Mujahidin Samarinda

Neni Ariyani¹, Khairul Saleh², Maulida Ulfa Hidayah^{3*}

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstract

The background of this research is that Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Samarinda has a Al-Quran memorization program, especially in Juz 30, from this program many students are able to memorize the Al-Quran and have good memorization achievements. In addition, the ability to memorize the Al-Qur'an is also related to emotional intelligence, such as being skilled at recognizing and managing emotions, motivating oneself, and having empathy and good social relations, so that students are able to memorize the Al-Qur'an well. . So that emotional intelligence is thought to have a relationship with the ability to memorize the Koran. This study aims to determine the significant relationship between emotional intelligence and the ability to memorize the Al Quran Juz 30 in students of MI Al-Mujahidin Samarinda. This study uses a quantitative approach. The population in this study were all 269 students of Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Samarinda by taking a sample of 42 students of class VI. Sampling using purposive sampling technique. Data collection uses questionnaires, observations, interviews, and documentation. For data analysis using the product moment correlation formula. Based on the results of research and data analysis, it is known that the relationship between emotional intelligence and the ability to memorize the Koran for Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Samarinda students of 0.633 is classified as 'strong'. While the results of the coefficient of determination of 40.1% and the remaining 59.9% are determined by other variables and proving the hypothesis by testing using the t-test formula, the results obtained are $t_{count} > t_{table}$ ($5.177 > 1.684$). This means that there is a strong relationship between emotional intelligence and students' ability to memorize the Koran at Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Samarinda.

Key Words: *Intelligence, emotional, and quran*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Samarinda memiliki program menghafal Al Quran khususnya pada Juz 30, dari program tersebut banyak siswa yang mampu menghafal Al Quran dan memiliki prestasi hafalan yang baik. Selain itu, kemampuan menghafal Al-Qur'an juga terkait dengan kecerdasan emosional, seperti terampil mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, serta memiliki empati dan hubungan sosial yang baik, sehingga siswa mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik. Kecerdasan emosional diduga memiliki hubungan dengan kemampuan menghafal Al Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al Quran Juz 30 pada siswa MI Al-Mujahidin Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Samarinda sebanyak 269 siswa dengan mengambil sampel sebanyak 42 siswa kelas VI. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diketahui bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Alquran siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Samarinda sebesar 0,633 tergolong 'kuat'. Sedangkan hasil koefisien determinasi sebesar 40,1% dan sisanya 59,9% ditentukan oleh variabel lain dan pembuktian hipotesis dengan pengujian menggunakan rumus uji-t diperoleh hasil thitung > ttabel ($5,177 > 1,684$). Artinya ada hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al Quran siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Samarinda.

Kata Kunci: Kecerdasan, emosional, dan quran

* Correspondence Address:

Email Address: maul.yda@gmail.com

A. Pendahuluan

Kecerdasan anak memegang peran *sentral* dalam menghaapi tantangan di masa depan. Hal ini dikarenakan sesuai perkembangan zaman, anak dihadapkan pada permasalahan meningkatnya berbagai kasus yang memudarkan karakter dan moral (Zaka, 2019). Akan tetapi, masih banyak orang tua dan pendidik yang beranggapan bahwa anak yang sukses adalah anak dengan prestasi akademik yang baik, nilai yang baik dan kecerdasan intelektual (IQ) yang baik. Menurut Daniel Goleman dalam Eko Harianto, kecerdasan intelektual (IQ) hanya berkontribusi 20% terhadap kesuksesan, 80% lainnya disumbangkan oleh faktor berbeda seperti kecerdasan emosional. Contoh dari bentuk kecerdasan emosional seperti kemampuan mengendalikan emosi, motivasi diri, mengatasi frustrasi, empati, dan membina hubungan dengan orang lain (Harianto, 2013).

Kecerdasan emosional menjadi penting untuk ddikembangkan pada diri pesertadidik, karena apabila peserta didik tidak dapat mengelola emosinya seperti mudah marah dan putus asa, dari hal tersebut akan berpengaruh buruk pada prestasi dan kehidupan kedepannya, agar anak tersebut dapat mengontrol emosinya perlu adanya sebuah pembelajaran Alquran agar perilaku peserta didik dapat terkontrol (Yulianti, 2021) Membaca Alquran merupakan suatu ibadah bagi setiap orang muslim untuk dapat membaca bahkan menghafalnya dan Alquran bagi umat muslim memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Zulaikhah, 2021).

MI Al-Mujahidin Samarinda adalah salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Perguruan Nahdlatul Ulama (YPNU) Kalimantan Timur yang peserta didiknya di didik untuk menghafal Alquran terutama pada juz 30. Menghafal Alquran adalah tradisi yang dilakukan oleh peserta didik di MI Al-Mujahidin Samarinda, sebagai upaya pada generasi muda untuk senantiasa berinteraksi dengan Alquran. Daris Tamin mengatakan, "*Alquran is the scripture that the enter contents related to human behavior*" (Tamin, 2016). Alquran adalah

kitab suci yang seluruh isinya berkaitan dengan perilaku manusia.

Pentingnya kecerdasan emosional terhadap kemampuan menghafal Alquran yaitu bahwa kecerdasan emosional memiliki beberapa faktor penting seperti seseorang yang apabila mampu menjaga ketenangan hati saat menghafal (mengontrol emosi) maka akan mudah pula dalam menghafal Alqurannya. Selain itu seseorang yang mampu memotivasi dirinya untuk terus semangat, pantang menyerah, dan sungguh-sungguh, maka akan berpengaruh pada tingkat hafalan Alqurannya, baik dari segi kefasihan, tajwid, dan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam Alquran.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih dalam hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Alquran, untuk itulah peneliti memilih lokasi penelitian di MI Al-Mujahidin Samarinda karena MI Al-Mujahidin Samarinda mempunyai ciri khusus yaitu menghafal Alquran sebagai salah satu program di madrasah, lalu ditambah dengan kecerdasan emosional anak yang ditanamkan pada peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun saat proses hafalan. Sehingga dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dal tersebut dengan melaksanakan penelitian dengan judul Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Alquran Juz 30 Peserta Didik di MI Al- Mujahidin Samarinda.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan sebagai kapasitas individu untuk mengatasi problem yang dihadapi, khususnya yang membutuhkan kemampuan berpikir (Rahmawati 2016). Howard Gardner menyatakan kecerdasan emosional ialah kemampuan tersendiri yang digunakan pada saat mengalami hal yang sama untuk menangani masalah apa pun (Gardner, 2013).

Emosional berkaitan dengan perubahan fisiologis dan pikiran yang berbeda. Oleh karena itu, emosional menjadi suatu hal penting pada kehidupan manusia, karena dapat dijadikan sebagai inspirasi tingkah laku dalam mengembangkan perasaan, namun juga dapat menghambat cara manusia berperilaku yang disengaja.

Kecerdasan emosional ialah untuk memahami individu pada intinya adalah kerja pikiran yang mendukung kehidupan individu. Mekanisme yang berfungsi kerja otak bertanggung jawab untuk pengembangan perasaan. Kecerdasan emosional memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut:

a. Fungsi Pengaturan pada Pertumbuhan Jiwa

Emosi yang dilatih tentu mampu merubah seseorang menuju sifat dewasa dan bijaksana. Semakin baik kita mengetahui cara mengontrol diri, maka semakin banyak empati yang dapat berkembang dan membantu membangun kecerdasan diri.

b. Fungsi Dukungan Pola Pikir

Peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki peluang untuk memanager pola pikir yang lebih baik. Kemudian, jika mereka memiliki pola pikir yang baik, maka dapat mengurangi *strees* dan kecemasan yang disebabkan oleh pengaturan emosi yang belum terlaksana dengan baik (Puspitasari, 2009).

Menurut Daneil Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mempelajari *skill* praktis berdasarkan lima indikator (mengetahui emosi diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati dan menjaga hubungan baik dengan orang lain (Goleman, 2005). Secara rinci lima aspek kemampuan kecerdasan emosional tersebut yaitu:

a. Mengenali Emosi Diri

Kondisi ini dianggap sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri. Hal tersebut sering dilihat sebagai dasar kecerdasan emosional. Seseorang yang memahami dan mengenali emosinya, maka dapat merasakan kondisi emosional yang sebenarnya dan mampu membuat keputusan yang solid.

b. Pengelolaan Emosi

Mengendalikan emosi sebagai upaya seseorang untuk mengendalikan perasaannya supaya tetap dalam kendali diri sendiri.

c. Motivasi Diri

Motivasi diri merupakan upaya mendorong diri sendiri untuk berbuat sesuatu yang baik dan bermanfaat.

d. Empati

Empati diartikan sebagai sikap untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang tersebut merasa bahagia dan mampu memahami diri sendiri.

e. Membina Hubungan Baik

Membina hubungan merupakan bentuk kemampuan untuk menghadapi emosi orang lain untuk menciptakan *social skill* yang tinggi dan memperluas pergaulan seseorang sehingga pergaulannya luas dan memiliki teman yang banyak (Unoet al., 2014).

2. Kemampuan Menghafal Alquran

Kemampuan diartikan sebagai kesanggupan dan mampu melaksanakan kegiatan) (Anonim, 2015). Menghafal Alquran adalah istilah yang terdiri dari dua suku kata yang masing-masing berdiri sendiri dan memiliki arti yang berbeda. Pertama, "menghafal" secara etimologis berasal dari akar kata hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *Al-hifzh* yang artinya selalu mengingat dan sedikit melupakan. Orang yang menghafal Alquran dikenal dengan istilah hafidz, yaitu orang yang menghafal. *Al-hifzh* juga berarti memelihara, menjaga, menahan, atau mengangkat (Kamal, 2017).

Menghafal Alquran adalah kemampuan proses mengingat, di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, wakaf, dll) harus dihafal dengan sempurna dan benar tajwidnya (Wahid, 2017). Menghafal Alquran merupakan upaya untuk memudahkan seseorang dalam memahami dan mengingatisi Alquran serta menjaga keasliannya dan menjadi amal shaleh.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Alquran adalah proses seseorang membaca, menjaga, memelihara dan menjaga kemurnian Alquran yang diturunkan kepada Nabi dengan sungguh- sungguh sehingga ada tidak ada perubahan dan pemalsuan.

Secara garis besar dalam menghafal Alquran pada prinsipnya adalah

proses *muraja'ah* atau mengulang-ngulang bacaan Alquran, sehingga dengan hal tersebut dapat memperkuat ingatan hafalan dan dapat diulang kembali tanpa harus melihat mushaf. Penilaian kemampuan hafalan Alquran didasarkan pada penilaian komponen berikut:

a. Membaca Alquran sebelum menghafalnya

Sebelum menghafal Alquran, sangat disarankan agar seorang penghafal fasih dalam membaca Alquran. Sebab, kefasihan saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Alquran (Wahid, 2017). Seorang penghafal Alquran sangat dianjurkan membaca Alquran dengan melihat mushaf (*bin-ndazar*) dengan istiqomah sebelum mulai menghafalnya (Sa'adulloh, 2008). Seorang penghafal Alquran dapat dikatakan sempurna jika ada kesalahan dan diingatkan sedikit akan langsung bisa (Purwati, 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran perlu adanya suatu kegiatan membaca Alquran sebelum menghafalnya, karena hal ini adalah salah satu cara dalam untuk menguatkan akan ingatan terhadap ayat Alquran yang akan dihafal (kelancaran), memahami ilmu tajwid, arti ataupun makna yang ada pada setiap ayat-ayat Alquran.

b. Menghafal ayat-ayat Alquran

Inti dalam menghafal terletak pada menghafalkan ayat-ayat Alquran. Menghafalkan ayat-ayat Alquran dengan cara memulainya dari satu ayat terlebih dahulu sampai benar-benar hafal, lalu dilanjutkan dengan ayat selanjutnya (Wahidi et al, 2019). Begitu seterusnya sampai target yang diinginkan bisa tercapai, dan di MI Al-Mujahidin Samarinda hafalan Alquran pada Juz 30 dimulai dari surah An-Nas sampai dengan An-Naba.

c. Memperhatikan kaidah ilmu tajwid

Ilmu tajwid menjadi penting sebagai perangkat untuk memperbaiki kualitas bacaan seseorang. Aplikasi ilmu tajwid dengan mempelajari *makharijul* huruf, hak-haknya, sifat, panjang dan pendeknya sesuai kaidah tajwid yang berlaku (Aulia, 2020) (Satria et al, 2015).

d. Muraja'ah atau mengulang hafalan yang telah diperoleh

Muraja'ah atau mengulang yang baik hendaknya harus mengulang yang telah dihafal atau sudah disetorkan kepada guru atau kiai secara terus menerus (Wahid, 2017). *Muraja'ah* hafalan sangatlah penting bagi seorang penghafal Alquran, karena semakin seorang penghafal melakukan kegiatan *muraja'ah* semakin terjagalah hafalan Alqurannya.

e. Menjaga adab saat menghafal Alquran

Adapun adab saat menghafal Alquran yaitu adab kepada Allah Swt, adab kepada Alquran, dan adab saat interaksi dengan guru. Adab kepada Allah Swt yaitu dengan meluruskan niat semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah Swt. Adab kepada Alquran yaitu dianjurkan dalam keadaan bersuci ketika hendak menyentuh dan membaca Alquran, kemudian termasuk adab kepada Alquran bagi penghafal dengan menjaga hafalan yang sudah pernah dihafalkan. Sikap yang harus tertanam dari penghafal Alquran yaitu selalu sopan, santun, dan hormat dengan gurunya (Muazzir, 2019).

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun prosedur penelitian tersaji dalam penjelasan berikut:

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek/obyek yang memiliki karakteristik tertentu yang merupakan unit yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di MI Al-Mujahidin Samarinda dengan jumlah peserta didik dari kelas I- VI berjumlah 267 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari anggota populasi yaitu peserta didik di kelas VI MI Al-Mujahidin Samarinda yang berjumlah 42 peserta didik. Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Ciri-ciri khusus yang didapat peneliti dari kelas VI ini adalah, sebagai berikut:

- a. Kelas VI lebih mampu menerapkan kecerdasan emosional dalam dirinya.
- b. Kelas VI memiliki pengalaman hafalan Alquran di Sekolah yang lebih banyak dari kelas lainnya.

2. Instrumen

Angket digunakan sebagai instrument yang akan diajukan kepada peserta didik kelas VI di MI Al-Mujahidin Samarinda, observasi yang dilakukan dengan mengamati proses menghafal Alquran dan kecerdasan emosional peserta didik, wawancara dilakukan kepada pendidik dan peserta didik, adapun yang akan diwawancarai yaitu tentang sikap siswa dalam menghafal, interaksi peserta didik dengan teman lainnya, kesulitan dalam menghafal, dan cara menghafal peserta didik dan dokumentasi.

3. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah seluruh data responden terkumpul. Kegiatan dari analisis data untuk mengelompokkan data berdasarkan variabel, jenis responden, tipe variabel yang diteliti dan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Data Hasil Penelitian

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan oleh penelitian bertujuan untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan *output* data, terlihat bahwa nilai signifikansinya (*Asymp. Sig*) 0,200. Nilai ini > 0,05 atau ($0,200 > 0,05$), sehingga memiliki arti bahwa data berdistribusi secara normal. Adapun *output* data dari uji normalitas sebagai berikut:

Tabel I. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.69356813
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.072
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Primer Penelitian

2) Uji Linearitas

Uji linearitas yang dilakukan peneliti bertujuan untuk melihat apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak signifikan. Adapun *output* dari uji linearitas adalah sebagai berikut

Tabel II. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN *KECERDASAN EMOSIONAL	Between Groups	(Combined)	887.086	20	44.354	1.499	.182
		Linearity	605.073	1	605.073	20.455	.000
		Deviation from Linearity	282.013	19	14.843	.502	.932
	Within Groups		621.200	21	29.581		
	Total		1508.286	41			

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasarkan *output* data diatas, terlihat bahwa hasil uji linearitas pada kolom *Sig. Deviation from linearity* sebesar $0,932 > 0,05$, maka kedua variabel kecerdasan emosional (X) dan kemampuan menghafal Alquran (Y) bersifat linear sehingga dapat disimpulkan memenuhi syarat linearitas.

b. Uji Korelasi Product Moment

Kemudian mencari *rhitung* dengan rumus korelasi *product moment* menggunakan aplikasi SPSS versi 25 sebagai berikut:

Tabel III. Nilai Hubungan X terhadap Y

		Correlations	
		KECERDASAN EMOSIONAL	KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN
KECERDASAN EMOSIONAL	Pearson Correlation	1	.633**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	42	42
KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN	Pearson Correlation	.633**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel X (kecerdasan emosional) dengan variabel Y (kemampuan menghafal Alquran) adalah 0,633 dan nilai signifikansi 0,000 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan hubungan yang signifikansi.

c. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y, maka dilakukan perhitungan statistik menggunakan koefisien determinasi, dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel IV. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.633 ^a	.401	.386	4.752

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasarkan *output* di atas, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,401 atau 40,1% dan sisanya 59,9% ditentukan variabel lain

d. Uji t

Selanjutnya uji t dilakukan untuk mengetahui status hipotesis diterima atau ditolak. Dalam hal ini dilakukan uji t dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dengan kriteria uji jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai Sig < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Alquran juz 30 peserta didik dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai Sig > 0,05 maka tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Alquran juz 30 peserta didik. Berdasarkan perhitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 25, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel V. Hasil Uji t Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.400	6.614		3.689	.001
	KECERDASAN EMOSIONAL	.628	.121	.633	5.177	.000

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN

Sumber: Data Primer Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,177 > 1,684$ maka H_0 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Alquran juz 30 peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Samarinda.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pada dasarnya kecerdasan emosional berperan penting dalam menghafal Alquran. Kecerdasan emosional untuk memahami perasaan diri dan perasaan orang lain. Selain itu, juga membentuk kemampuan memotivasi diri dan *self control* terhadap orang lain. Karena, selama seseorang bisa berfikir sehat sekalipun sedang menghadapi masalah, maka ia akan menjadi orang yang sabar dan tenang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari bapak Tajudin, yaitu:

“Peserta didik yang mampu mengelola emosinya, maka hal tersebut akan mampu membentuk karakter pada dirinya dengan memiliki etika yang baik, baik itu pada dirinya sendiri dan pada orang lain.”

(Tajudin, 2022)

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan dalam membentuk kecerdasan emosional dengan mampu mengelola dan mengenal emosinya, memotivasi diri, dan kemampuan mengenali emosi orang lain serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain, maka akan mendukung untuk terjadi suatu pencapaian dan prestasi yang baik terkait tingkat kemampuan menghafal Alquran (Maulidyah, 2020).

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui uji normalitas $0,200 > 0,05$ dan uji kelinearitas $0,932 > 0,05$, maka berdistribusi normal serta bersifat linear dan hasil penelitian korelasi *product moment* penelitian ini terdapat korelasi antara kegiatan menghafal Alquran dengan kecerdasan emosional peserta didik kelas VI di MI Al-Mujahidin Samarinda sebesar 0,633, bila dikonsultasikan dengan tabel interpretasi r berada di antara 0,600-0,799 berarti berada pada kategori kuat.

Hasil koefisien determinasi dari sumbangan kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,401 atau 40,1% dan sisanya 59,9% bisa ditentukan oleh faktor-faktor lain yaitu berupa kecerdasan spiritual dan intelektual yang dimiliki. Sebagaimana dilihat dari penelitian sebelumnya bahwa kontribusi dalam kemampuan menghafal Alquran selain dengan tingkat kecerdasan emosional yang menghasilkan tingkat kemampuan menghafal Alquran yang bagus, juga memiliki keterkaitan dengan tingkat kecerdasan spiritualnya untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alqurannya (Ansori et al, 2020).

Selain itu dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa selain dengan hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan menghafal Alquran juga ada faktor lain berupa kecerdasan intelektual dan spiritual (Latifah, 2018). Jadi, dari hasil uji korelasi antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Alquran peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Samarinda, menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Alquran tidak sepenuhnya ditentukan oleh kecerdasan emosional, melainkan juga oleh faktor-faktor lain seperti kecerdasan spiritual dan intelektual.

Kemudian pembuktian hipotesis dengan menguji signifikansi menggunakan rumus uji t , diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,177 > 1,684$). Hasil ini memiliki arti bahwa hipotesis yang dikemukakan terdapat hubungan yang signifikan (hubungan positif) antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Alquran juz 30 peserta didik di MI Al-Mujahidin Samarinda. Sehingga dapat disimpulkan, memang benar kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan kemampuan menghafal Alquran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada hasil penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Alquran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mujahidin Samarinda dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi *product moment* sebesar 0,633, bila dikonsultasi dengan tabel interpretasi r berada di antara 0,600-0,799 berarti pada kategori kuat dan hasil koefisien determinasi dari sumbangan kontribusi variabel X terhadap variabel Y terdapat sebesar 40,1% dan sisanya 59,9% ditentukan variabel lain. Kemudian hasil perhitungan dari uji t , diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,177 > 1,684$), yang artinya H_0 diterima dan hipotesis yang dikemukakan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Alquran juz 30 peserta didik.

Referensi

- Anonim. 2015. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Ansori, Muhammad, dan Mustoliul, H.
2020. Korelasi antara *Emosional Intelegent* dan *Spiritual Intelegent* dengan Motivasi Menghafal Alquran sebagai Komunikasi Transendental. *Jurnal of Islamic Eduucation Studies*. 1 (1).
- Aulia, Fitri. 2020. Hubungan Pemahaman Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Alquran Kelas V di MIN 1 Bandar Lampung. *Skripsi*. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligence*. New York: Harvard Business School Press.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Prestasi, Cet-6*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Harianto, Eko. 2013. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Self-Regulated Learning Siswa Kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Tesis, Magister studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Kamal, Mustofa. 2017. Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Alquran terhadap Prestasi Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*. 6 (2).
- Latifah, Aniyatul, 2018. Kecerdasan Santri Tunanetra dalam Menghafal Alquran (Studi Kasus pada Santri Tunanetra di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al-Mannan Kauman Tulungagung). *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Maulidyah, Nur Intan. 2020. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Menghafal terhadap Kemampuan Menghafal Alquran pada Mahasiswa Tahfidz BTQ (Bait Tahfidz Alquran) Ma'had Sunan Ampel Al Aly. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muazzir, Akhmad Alim, dan Anung Al-Hamat, 2019. Penanaman Adab Penghafal Alquran di Sekolah Dasar Islam, *Jurnal Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0*. 1.(1).
- Purwati, Lili Indri. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Darussalam metro, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Puspitasari, Amryllia. 2009. *Emotional Intelligent Parenting*. Jakarta: PT. Elex Media Komputinto.
- Rahmawati, Ulfah. 2016. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Islam Nusantara*. 10.(1)